

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengeturan dilakukan berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut H. Malayu S. P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 2) Andrew F. Sikula menyatakan bahwa manajemen pada umumnya diartikan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan

sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

- 3) G. R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹
- 4) Pat Carrigan menyatakan “*Management is getting work done through others.*”²Yang artinya manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, maksudnya dimana seorang manajer mengatur dan memerintahkan kepada anggotanya untuk menyelesaikan pekerjaan.

Jadi berdasarkan pengertian manajemen di atas bahwa manajemen merupakan suatu proses penggunaan sumber daya manusia atau sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.

¹H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-3.

² Chuck Williams, *Management*, (United Stage of America: South-Western College Publishing, 2000), hlm. 4.

Sedangkan manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan pada pengembangan pendidikan. Artinya manajemen pendidikan ialah seni dan ilmu pengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³ Manajemen erat kaitannya dengan organisasi, tujuan organisasi akan tercapai secara maksimal jika ada kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam pelaksanaan manajemen tersebut serta sarana prasarana yang diperlukan terpenuhi.

Manajemen sangatlah penting bagi suatu lembaga atau organisasi, berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manajemen itu penting:

- 1) Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- 2) Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- 3) Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.

³H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5.

- 4) Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
- 5) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- 6) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- 7) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- 8) Manajemen dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.

Berdasarkan uraian diatas manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi, dalam pelaksanaan manajemen tersebut seorang manajer harus melakukan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengendalian (*controlling*) atau biasa disebut dengan POAC.

b. Fungsi Manajemen

Ada pun fungsi manajemen dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Perencanaan adalah proses menentukan

tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yaitu: perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, serta identifikasi dan pengerahan sumber daya.⁴ Dalam proses perencanaan dilakukan oleh semua anggota yang ada dalam organisasi dengan mengumpulkan pendapat dari masing-masing individu kemudian diambil keputusan oleh pemimpin.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵ Atau bisa disebut juga sebagai pembagian tugas (*job description*). Pembagian tugas ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing individu dalam bidang tertentu.

⁴Nananfg Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49.

⁵ Nananfg Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 118.

3) *Actuating* (Penggerakan)

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut.

4) *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian adalah proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan jika diperlukan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana.⁶ Jadi dengan kata lain pengendalian dilakukan mulai saat perencanaan, pada saat dilaksanakannya program, dan setelah program itu dilaksanakan.

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius berasal dari dua kata yaitu budaya dan religius, dalam kamus besar bahasa

⁶H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah...*, hlm. 242.

Indonesia budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷

Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.⁸

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke tiga), cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 169.

⁸Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 30-31

⁹Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144

Sedangkan religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁰

Budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh *stake holder* di lembaga pendidikan tersebut.

Budaya religius termasuk kedalam bagian dari budaya sekolah, budaya sekolah/madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itu lah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-

¹⁰Muhammad Mustari dan M. Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 1.

nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.¹¹ Budaya sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah atau pimpinan dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut.

Budaya sekolah (*school culture*) berfungsi sebagai pemberi pemahaman pada siswa akan pentingnya makna dan simbol yang telah diciptakan oleh sejumlah kebudayaan meskipun setiap sekolah memiliki perbedaan pada budaya sekolah sesuai dengan tujuan dari masing-masing sekolah.¹² Pada dasarnya semua sekolah mempunyai tujuan yang sama, akan tetapi setiap sekolah dapat melakukan pengembangan mutu pendidikan melalui inofasi-inofasi seperti halnya budaya religius pada sekolah. Sehingga sekolah mempunyai ciri khusus yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain.

¹¹H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah) ...*, hlm. 48.

¹²Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 32.

Pelaksanaan budaya religius pada anak usia dini berdasarkan pedoman yang telah tercantum pada lampiran 1 Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini lingkup perkembangan poin I tentang nilai agama dan moral yaitu:

- 1) Usia 4-5 tahun (kelompok A): (1) Mengetahui agama yang dianutnya, (2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, (3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, (4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, (5) Membiasakan diri berperilaku baik, (6) Mengucapkan salam dan membalas salam.
 - 2) Usia 5-6 tahun (kelompok B): (1) Mengenal agama yang dianut, (2) Mengerjakan ibadah (3) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, (4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (5) Mengetahui hari besar agama (6) Menghormati (toleransi) agama orang lain.
- b. Program-program *School Culture* dalam Peningkatan Iman dan Taqwa

Budaya religius di sekolah pada dasarnya bertujuan agar meningkatkan iman dan taqwa warga sekolah yaitu peserta didik, guru, maupun karyawan.

Untuk meningkatkan iman dan taqwa warga sekolah dapat diusahakan melalui program-program sebagai berikut:

- 1) Penataan secara fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- 2) Pendirian sarana ibadah yang memadahi.
- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an setiap mengawali proses belajar mengajar. sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Fathir/35: 29-30 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٣٥﴾
لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Q.S. al-Fathir/35: 29-30)¹³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an mendirikan shalat serta menafkahkan rizqinya maka Allah akan melimpahkan rizki kepadanya, serta Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu sebaiknya dalam pendidikan juga ditanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an agar dilapangkan rizqinya dan dimudahkan dalam menuntut ilmu serta diampuni segala dosa yang telah diperbuat.

- 4) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah. Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Yaasin/36: 58 yaitu:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Q.S. Yaasin/36: 58).¹⁴

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Juz 1-Juz30)*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 620-621.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Juz 1-Juz30)...*, hlm. 631

Daria ayat diatas dianjurkan bagi orang muslim mengucapkan salam kepada saudara-saudaranya sesama orang muslim, karena salam merupakan do'a agar senantiasa diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat oleh Allah SWT.

- 5) Pembiasaan peserta didik berakhlak karimah.
 - 6) Adanya tata tertib secara bersama (sebagai acuan alat kontrol) yang memperhatikan nilai-nilai IMTAQ.¹⁵
- c. Faktor Pendukung Tercapainya Budaya Religius

Untuk menciptakan suasana yang agamis dalam mewujudkan budaya religius sebaiknya didukung oleh pihak-pihak terkait antara lain:

1) Peraturan sekolah

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Peraturan sekolah memuat tentang hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Tata tertib hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketaqwaan.

¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Imn dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 179-180.

2) Tenaga pembina

Untuk menciptakan suasana yang agamis diperlukan adanya pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan iman dan taqwa. Pembina terdiri dari beberapa komponen yaitu, kepala sekolah, guru agama Islam, guru umum atau tenaga kependidikan lainnya, serta harus dilengkapi dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

3) Sarana prasarana

Selain peraturan sekolah dan tenaga pembina untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan iman dan taqwa peserta didik adalah ketersediaannya sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan.¹⁶

3. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Imam Sutomo dalam jurnalnya yang berjudul “Modification of character

¹⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, hlm.181

education into akhlaq education for the global community life”:

Character as person’s ability and inclination to function morally. Character is a complex constellation of psychological dimensions of a person. Characters are not stagnant, but can be changed for the better depending on the process that individuals interact with the environment¹⁷

Artinya karakter adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral. Karakter adalah konstelasi kompleks dimensi psikologis seseorang. Karakter tidak stagnan, namun dapat berubah menjadi lebih baik tergantung pada proses individu berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam kajian agama Islam karakter seseorang merupakan bawaan sejak dalam masa kandungan yang kemudian akan dikembangkan pada masa setelah manusia dilahirkan di dunia sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ

¹⁷Imam Sutomo, “Modification of character education into akhlaq education for the global community life”, *Open Academic Journals Index*, <http://oaji.net/pdf>, diakses pada tanggal 28 Juni 2016

جَدْعَاء، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus (HR. Bukhari).¹⁸

Maksudnya hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah (suci), fitrah disini bukan berarti kosong. Namun, yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah suatu keadaan yang bersih dari dosa namun sudah dibekali potensi-potensi serta sudah diberi keyakinan agama oleh Allah SWT sebelum manusia dilahirkan yaitu agama Islam. Kemudian setelah ia dilahirkan ke dunia baru lah orang tuanya yang memili andil untuk menjadikan

¹⁸ Ibnu, Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 568.

anak-anaknya beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi.

Potensi yang dimiliki manusia sejak dalam masa kandungan ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (Keharusan universal)

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu: (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) alat pendidikan, (5) lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat, kemampuan (skill), dan

sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.¹⁹

Dalam bahaasa Yunani dan Latin, karakter berasal dari kata *Charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan.²⁰ Secara terminologi karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.²¹ Ada juga yang berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegangan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah/madrasah, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002), hlm. 19.

²⁰Hj. Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD...*, hlm. 51.

²¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teori dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 156.

anak didik untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungannya.²²

Jadi adapat disimpulkan bahwa karakter seseorang merupakan bawaan manusia sejak dalam kandungan yang kemudian akan berkembang berdasarkan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pendidikannya.

Karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan (*ideas*) yang keduanya tidak dapat dipisahkan unsur-unsur yang terkait dengan pembentukan karakter meliputi: keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*). Unsur-unsur tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya, oleh karena itu untuk mengubah karakter seseorang harus melakukan penataan ulang terhadap unsur-unsur kepribadian tersebut.²³

²²H. Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Tamana Kanak-Kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 66-67.

²³H. Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Tamana Kanak-Kanak ...*, hlm. 70.

b. Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.²⁴ Pada masa ini sering disebut dengan fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase

²⁴Hj. Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD...*, hlm.37

kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.²⁵

Pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan usia dini dan pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pendidikan selanjutnya. Akan tetapi, sebaliknya jika dalam pendidikan usia dini dan pendidikan dasar mengalami kegagalan akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada jenjang pendidikan selanjutnya.²⁶

Sesungguhnya meskipun semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik secara fisik maupun psikis akan tetapi ia memiliki kemampuan yang bersifat laten atau yang bisa disebut *fitrah*. Potensi bawaan ini yang nantinya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan

²⁵H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 16.

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teori dan Praktis)* ..., hlm. 157.

yang mantap sejak usia dini.²⁷ Oleh karena itu pada anak usia dini yang pada dasarnya mudah menangkap dan meniru apa yang ada di sekitarnya maka sebaiknya anak pada usia diberikan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulannya.

c. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

pembentukan karakter anak usia dini dilakukan melalui pendidikan karakter yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan suatu usaha pendidik untuk mengenalkan nilai-nilai yang positif agar terpatrit dalam diri anak sejak dini sehingga dapat membuat keputusan secara bijak dan dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari serta dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.

kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pelaksanaan budaya religius yang diadakan dalam lembaga pendidikan anak usia dini akan berpengaruh terhadap karakter anak. Karena dengan adanya budaya religius dalam lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan agar nantinya anak akan senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Anak adalah sosok imitator ulung, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak, peran orang tua atau pendidik merupakan titik sentral. Orang tua atau pendidik dalam menyampaikan informasi kepada anak sebaiknya menggunakan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam membentuk karakter anak usia dini memerlukan beberapa metode antara lain:

- 1) Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh terhadap karakter anak adalah orang tua, karena anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Misalnya jika

²⁸Hj. Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD ...*, hlm. 72.

orang tua senantiasa berperilaku sesuai dengan norma-norma agama maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sedangkan guru adalah orang tua ketika anak berada di sekolah maka guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

2) Metode percontohan

Anak akan melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya jika orang tuanya atau orang yang memberikan perintah memberikan contoh terlebih dahulu. Dikarenakan anak tidak akan bisa melakukan sesuatu jika dia belum mengetahui bagaimana cara melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi peserta didiknya. Ketika para pendidik merupakan contoh yang baik, anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Contohnya, anak diperintahkan untuk mengerjakan shalat maka orang tua atau guru sebagai orang yang memberikan perintah juga harus mencotohkan bagaimana tata cara shalat itu sehingga anak dapat melaksanakan dengan baik.

3) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan hingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT yang selalu dilakukan di lingkungan keluarga akan menjadi kebiasaan juga bagi anak. Misalnya, orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

4) Metode pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, faham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak, Misalnya pengulangan dalam hal tataran kognitif yaitu menghafal Al-Qur'an jika dilakukan dengan berulang-ulang maka akan cepat hafal. Sedangkan dalam tataran afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang, sehingga anak senantiasa terbiasa bersedekah.

Serta untuk tataran psikomotorik adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti pengulangan tata cara shalat, senam atau olah raga atau ketrampilan tangan, jika dilakukan berulang-ulang akan cepat mahir.

5) Metode pelatihan

Latihan adalah kegiatan mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Jadi setelah adanya penjelasan tentang teorinya kemudian dipraktikkan, menjadikan anak akan lebih paham terhadap suatu hal. Dalam pelatihan akan ada pengulangan, dengan demikian, semakin anak banyak berlatih, ia akan mengulang hal-hal yang akan memperjelas pemahaman anak.

6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang tidak menentu terkadang naik dan terkadang juga turun. Jadi jika semangatnya dalam kondisi turun maka harus diberikan motivasi agar timbul semangat yang tinggi. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak²⁹

²⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teori dan Praktis) ...*, hlm. 166-169.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Usfuriyah (063311030) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ Penerapan Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang”. Adapun hasil dari penelitian tersebut tentang Manajemen BUSI (Budaya Sekolah Islami) di SD Islam Sultan Agung 04 dapat dikategorikan sudah cukup baik, dengan indikator terlaksananya beberapa kegiatan yang sesuai dengan dokumen (perencanaan), meningkatnya prestasi akademik, terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, terjalinnya hubungan yang harmonis antar seluruh warga sekolah, serta masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi perencanaan dan pelaksanaannya. Namun, Ikhtiar pengelola patut ditiru, karena pengelola selalu melakukan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan tersebut, hal ini tidak lain karena komitmen lembaga yang tinggi terhadap mutu sekolah.³⁰ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Usfuriyah dengan penelitian yang sekarang

³⁰Usfuriyah, “Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami Di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang”. *Skripsi* (IAIN Walisongo Semarang, 2010).

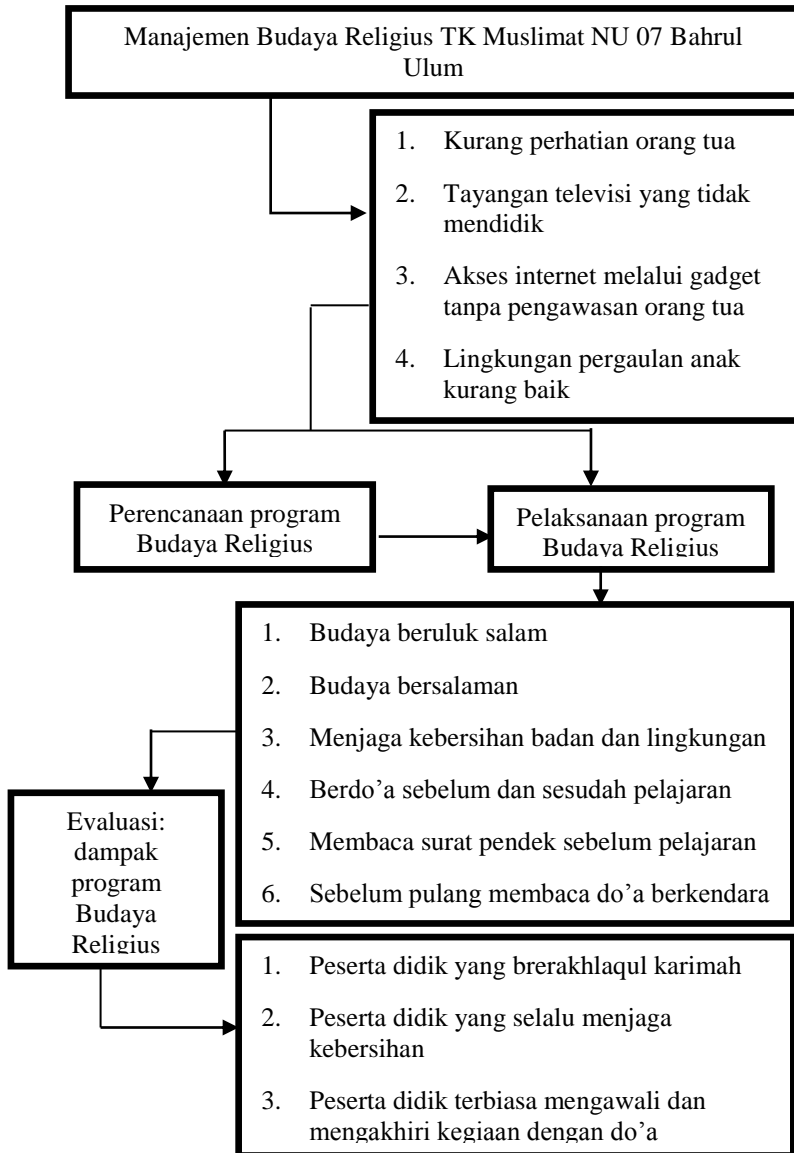
adalah jika penelitian terdahulu cenderung membahas kepada pelaksanaan budaya sekolah islami sedangkan penelitian yang sekarang fokus terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari budaya religius tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Etik Mifrohah (053111242) mahasiswa mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)”. Ada pun hasil dari penelitian tersebut adalah Poin terpenting dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Seperti konsep fitrah adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah berpotensi baik. Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas V. Ada beberapa problematika yang dihadapi SD Alam Ungaran dalam pendidikan karakter pada kelas V, yaitu: Dari siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi, yang menghambat adalah mereka lupa akan kewajibannya dalam menunaikan sholat dan belajar karena lupa waktu, dari orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah.

Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi. dari sekolah, terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas V di SD Alam Ungaran belum efektif.³¹ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Etik Mifrohah dengan penelitian yang sekarang adalah jika penelitian terdahulu fokus terhadap penanaman pendidikan karakter pada pelajaran agama Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen dalam kegiatan penanaman perilaku agamis pada anak usia dini.

³¹Etik Mifrohah, “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)”, *Skripsi* (IAIN Walisongon Semarang, 2011).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat di Indonesia, dewasa ini banyak terjadi kenakalan anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, anak menonton tayangan televisi yang tidak mendidik karena tidak didampingi saat anak menonton televisi, akses internet melalui gadget tanpa pengawasan orang tua sehingga informasi yang didapat tanpa ada batasan, lingkungan pergaulan anak kurang baik karena kurangnya kontrol orang tua.

Untuk menanggulangi kenakalan anak usia dini TK Muslimat NU 07 Bahrul Ulum Desa Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, berusaha menyelenggarakan program budaya religius yang isinya yaitu: (1) Membudayakan beruluk salam, (2) Membudayakan bersalaman ketika di sekolah, (3) Menjaga kebersihan badan dan lingkungan, (4) Berdoa sebelum pelajaran dimulai, (5) Membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran (6) Sebelum pulang membaca do'a berkendara. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berjumlah sepuluh poin tersebut dari pihak sekolah bermaksud membekali anak-anak dengan nilai-nilai agama yang kuat sehingga anak-anak memiliki karakter yang beriman, berakhlakul karimah, serta rajin beribadah. Sehingga

akan memperkecil kemungkinan adanya perkelahian dan kerusakan moral ketika mereka menginjak sekolah dasar.